

**KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI TUKANG TIBO
DI KECAMATAN MODOINDING
KABUPATEN MINAHASA SELATAN**

Oleh :

Chenyng Yuriko Suling¹

Maria Heny Pratiknjo²

Titiek Mulianti³

ABSTRACT

Small traders already exist and grow along with the development of a village or city area, especially in developing countries. Small trade consists of traders who open a simple place to sell that is visited by consumers or traveling merchants who come to their consumers. Small traders in this paper are called tukang Tibo which is one of the alternative jobs done by humans to make ends meet, due to the difficulty of employment available to low-educated members of society with very limited experience and skills.

In general, the livelihood of residents in Modinding District, South Minahasa depends on the agricultural sector, and plantations. The majority of the population pursues work as farmers and the largest income is in the agricultural sector. Modinding is a sub-district that has abundant natural resource potential. With fertile soil and containing minerals in it, it encourages the community to manage and utilize the culture of these natural resources to grow crops and make the main livelihood, especially horticultural crops so that this village becomes a mainstay of productivity in agriculture.

Tukang Tibo or called small traders in Modinding District is a job supporting market-oriented agricultural activities. They work with various strategies to meet the needs of life. Tukang Tibo in this case, especially in Modinding District, carries out these activities by going around the plantation to look for plants or plants that are ready to be harvested for purchase or in this case (bought).

Keywords: socio economic, small trader, tukang tibo

¹ Mahasiswa Antropologi Fispol Unsrat

² Pembimbing I KTIS

³ Pembimbing II KTIS

Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial perlu berinteraksi dengan orang lain konsekuensi dibalik itu memiliki kebutuhan yang semakin banyak dan beraneka ragam. Berbagai kebutuhan tersebut dapat dipenuhi dengan baik apabila adanya pendapatan mendukung. Namun tidak semua kebutuhan tersebut dapat dipenuhi, terutama bagi masyarakat ekonomi lemah. Dalam kehidupan manusia tidak bisa dihindarkan dari berbagai masalah baik itu masalah sosial maupun masalah ekonomi.

Pembangunan ekonomi merupakan proses untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sektor pertanian memiliki peran penting dalam perekonomian di Indonesia salah satunya menyediakan kesempatan kerja khususnya bagi masyarakat perdesaan sehingga menghasilkan pendapatan. Potensi sumberdaya alam Salah satu tujuan pembangunan ekonomi adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya pedagang kecil atau tukang *Tibo* sebagai bagian dari usaha sektor informal memiliki potensi untuk menciptakan dan memperluas lapangan kerja, terutama bagi

tenaga kerja yang kurang memiliki kemampuan dan keahlian yang memadai untuk bekerja di sektor informal karena rendahnya tingkat pendidikan yang mereka miliki.

Pedagang kecil sudah ada dan tumbuh bersamaan dengan perkembangan suatu desa terutama pada negara-negara yang sedang berkembang. Hal ini disebabkan oleh kesempatan kerja yang tidak seimbang dengan tuntutan masyarakat untuk memperoleh pekerjaan. Sebagian dari pedagang kecil yang bergerak di sektor informal adalah orang-orang yang tidak memiliki kesempatan dan kemampuan yang memadai untuk tertampung bekerja di sektor formal. Orang-orang yang tidak tertampung di sektor formal tersebut membuat kegiatan ekonomi di sektor informal menjadi alternatif terbaik.

Sektor informal sebagai sebuah bentuk ekonomi bayangan dalam negara. Ekonomi bayangan digambarkan sebagai kegiatan ekonomi yang tidak mengikuti aturan-aturan yang dikeluarkan oleh pemerintah Kegiatan ekonomi bayangan merupakan bentuk kegiatan ekonomi yang bergerak dalam unit-unit kecil

sehingga bisa dipandang efisien dalam memberikan pelayanan. Dilihat dari sisi sifat produksinya, kegiatan ini bersifat subsistem yang bernilai ekonomis dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari khususnya bagi masyarakat yang ada di lingkungan sektor informal. Pedagang kecil secara substansial diartikan sebagai usaha kecil masyarakat yang bergerak di bidang perdagangan dengan lingkungan usaha yang relatif kecil, terbatas dan tidak bersifat tetap.

Perdagangan kecil terdiri dari pedagang yang membuka tempat berjualan sederhana yang didatangi oleh konsumen atau pedagang keliling yang mendatangi konsumennya. Salah satu dari pedagang keliling yaitu pedagang sayur keliling dan rempah-rempah. Pedagang keliling adalah pedagang yang produknya berupa berbagai jenis bahan sayuran dan rempah-rempah yang dibawa ke rumah-rumah guna memenuhi kebutuhan konsumen, Pedagang keliling mempunyai peran yang penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi. Para pedagang keliling

ini berkembang seiring dengan perkembangan ritel modern.

Perbedaan keduanya terletak pada cara menjangkau konsumen, teknologi dan sumberdaya manusianya serta kemampuan dana. Ritel modern seperti swalayan, supermarket, dan lain-lain, umumnya menunggu konsumen untuk berbelanja kebutuhan sehari-hari, menggunakan teknologi tinggi, sumberdaya manusianya yang relatif berkualitas dan memiliki sumber dana yang kuat dalam melakukan pemasaran sedangkan pemasaran sayuran, rempah-rempah tradisional seperti pedagang keliling mengunjungi konsumen ke rumah-rumah sehingga memberikan kemudahan bagi konsumen, teknologi yang digunakan masih tradisional, kurang memperhatikan kualitas sumberdaya manusia dan terbatasnya modal yang dimiliki.

Pedagang kecil dalam tulisan ini disebut (*tukang Tibo*) merupakan salah satu alternatif pekerjaan yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup, akibat Sulitnya lapangan pekerjaan yang tersedia bagi anggota masyarakat yang berpendidikan rendah dengan

pengalaman serta keterampilan yang sangat terbatas. Pedagang kecil menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan keseharian masyarakat di Indonesia maupun di belahan dunia pada umumnya.

Pedagang kecil atau tukang *Tibo* sangat menunjang kemudahan hidup konsumen Indonesia dan berpengaruh sangat besar terhadap penciptaan lapangan kerja juga peningkatan pertumbuhan perekonomian suatu negara.

Perekonomian di Sulawesi Utara yang paling besar berkontribusi yaitu di sektor pertanian berdasarkan PDRB sebesar 19,4 persen (BPS Sulawesi Utara, 2019). Kontribusi sektor pertanian yang cukup tinggi merupakan penggerak perekonomian daerah. Salah satu daerah juga penghasil hortikultura yaitu

Kecamatan Modinding di Kabupaten Minahasa Selatan. Tempat ini berada di dataran tinggi dengan ketinggian 1600 meter di atas permukaan laut, dengan keadaan alam yang sejuk, tanah yang subur membuat aktivitas ekonomi dalam sektor pertanian dilakukan sebagian

masyarakat di Kecamatan Modinding.

Secara umum mata pencaharian yang digeluti penduduk di Kecamatan Modinding Minahasa Selatan bergantung pada sektor pertanian, dan perkebunan. Mayoritas penduduk menekuni pekerjaan sebagai petani dan penghasil terbesar di sektor pertanian. Modinding merupakan kecamatan yang memiliki potensi sumber daya alam yang cukup melimpah. Dengan tanah yang subur dan mengandung mineral di dalamnya mendorong masyarakat untuk mengelola dan memanfaatkan kebudayaan sumberdaya alam tersebut untuk bercocok tanam dan menjadikan mata pencaharian utama khususnya tanaman hortikultura sehingga desa ini menjadi andalan terhadap produktivitas di bidang pertanian.

Wilayah perdesaan yang bercirikan pertanian sebagai basis ekonomi sedangkan wilayah perkotaan yang tidak lepas dari aktivitas ekonomi baik yang sifatnya industri, perdagangan maupun jasa mengalami pertentangan luar biasa di dalam pertumbuhan pembangunan.

Dengan kemajuan yang dicapai sektor pertanian tanaman pangan, maka pembangunan sektor industri yang didukung sektor pertanian juga semakin maju (Arsyad, 2009).

Aktivitas ekonomi di Kecamatan Modoinding terkait dengan sektor pertanian, berorientasi pasar khususnya usaha tani tanaman bawang daun, kentang, dan kol. Secara teori aktivitas ekonomi terdiri dari penyerapan tenaga kerja dan pendapatan, hal ini menarik untuk dilihat bagaimana aktivitas ekonomi dari sektor pertanian di Kecamatan Modoinding.

Tukang *Tibo* atau disebut dengan pedagang kecil yang ada di Kecamatan Modoinding menjadi pekerjaan pendukung aktivitas pertanian berorientasi pasar. Mereka menggeluti pekerjaan tersebut dengan berbagai strategi untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Konsep Kehidupan Sosial

Kehidupan adalah ciri yang membedakan objek fisik yang memiliki proses biologis (yaitu organisme hidup) dengan objek fisik yang tidak memilikinya, baik

karena fungsi-fungsi tersebut telah berhenti karena telah mati atau karena mereka tidak pernah memiliki fungsi tersebut dan diklasifikasikan sebagai benda mati.

Sosial adalah pengertian umum berarti segala sesuatu mengenai masyarakat atau kemasyarakatan. (Soekanto, 2007) mengemukakan bahwa sosial adalah berkenaan dengan perilaku atau yang berkaitan dengan proses sosial. Jadi sosial berarti mengenai keadaan masyarakat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kehidupan sosial berarti suatu fenomena atau gejala akan bentuk hubungan seseorang atau golongan dalam menciptakan hidup bermasyarakat. Agustino, (2008) : Mengatakan bahwa sosial dapat diartikan sebagai kemasyarakatan. Sosial adalah suatu keadaan di mana terdapat kehadiran orang lain. Dengan hadirnya orang lain maka menghadirkan suatu interaksi sosial yang merupakan bentuk hubungan sosial antara orang yang satu dengan yang lainnya. Hubungan sosial pada masyarakat dapat dilihat dalam hubungan *Gemeinschaft* (paguyuban) merupakan suatu bentuk

kehidupan bersama di mana anggota-anggota diikat oleh hubungan batin dan bersifat kekal. Masyarakat tumbuh dan kembang berdasar atas kebersamaan sebagai suatu yang harmonis.

Konsep Sosial Ekonomi

Sosial ekonomi adalah aktivitas yang menyangkut seseorang dalam hubungannya dengan hal pemenuhan kebutuhan hidup ekonomi. Dalam penelitian yang dimaksud dengan kehidupan sosial ekonomi adalah menyangkut ciri/kondisi serta kegiatan atau aktivitas dari masyarakat dalam melakukan segala sesuatu dengan cara bekerja untuk memenuhi kebutuhan dalam peningkatan kesejahteraan hidup. (Dagun, 2002). Bahwa sosial ekonomi merupakan alat yang sering digunakan untuk mengatur tinggi rendahnya seseorang dalam masyarakat. Kehidupan sosial ekonomi seseorang atau keluarga dapat diukur melalui pekerjaan, tingkat pendidikan, pendapatan faktor lain yang sering dikutsertakan oleh beberapa ahli lainnya adalah perumahan, kesehatan dan sosialisasi dalam lingkungan masyarakat.

Konsep Kebudayaan

Kebudayaan didefinisikan oleh Parsudi Suparlan (1993) sebagai pengetahuan manusia sebagai ciri makhluk sosial yang dapat digunakan untuk dapat memahami dan menginterpretasikan berbagai hal di lingkungan, sehingga menciptakan sebuah pengalaman. Menurut Parsudi Suparlan, kebudayaan juga merupakan sebuah landasan serta acuan seseorang dalam bertingkah laku.

Masyarakat

Masyarakat dalam bahasa Inggris dipakai istilah *society* yang berasal dari kata Latin *socius*, berarti "kawan". Istilah masyarakat sendiri berasal dari akar kata Arab *syaraka* yang berarti "ikut serta, berpartisipasi". Masyarakat adalah sekumpulan manusia saling "bergaul", atau dengan istilah ilmiah, saling "berinteraksi" (Koentjaraningrat, 2009). Menurut Astrid S. Susanto (1999), masyarakat atau *society* merupakan manusia sebagai satuan sosial dan suatu keteraturan yang ditemukan secara berulang-ulang, sedangkan Menurut Dannerius Sinaga (1988), masyarakat merupakan orang yang menempati suatu wilayah baik langsung maupun tidak

langsung saling berhubungan sebagai usaha pemenuhan kebutuhan, terkait sebagai satuan sosial melalui perasaan solidaritas karena latar belakang sejarah, politik ataupun kebudayaan yang sama.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Abraham Maslow; (2010) membagi kebutuhan dasar manusia ke dalam lima tingkat berikut: pertama kebutuhan fisiologis, merupakan kebutuhan paling dasar dan memiliki prioritas tertinggi dalam kebutuhan Maslow. Kebutuhan fisiologis merupakan hal yang mutlak harus terpenuhi oleh manusia untuk bertahan hidup. Kebutuhan tersebut terdiri dari pemenuhan oksigen dan pertukaran gas, kebutuhan cairan (minuman), nutrisi (makanan), eliminasi, istirahat dan tidur, aktivitas, keseimbangan suhu tubuh, dan kebutuhan seksual, kebutuhan kedua adalah Kebutuhan rasa aman dan perlindungan yang dibagi menjadi perlindungan fisik dan perlindungan psikologis.

Perlindungan fisik meliputi perlindungan atas ancaman terhadap tubuh atau hidup seperti penyakit, kecelakaan, bahaya dari

lingkungan dan sebagainya, sedangkan perlindungan psikologis, yaitu perlindungan atas ancaman dari pengalaman yang baru dan asing. Misalnya, kekhawatiran yang dialami seseorang ketika masuk sekolah pertama kali, karena merasa terancam oleh keharusan untuk berinteraksi dengan orang lain dan sebagainya. Kebutuhan ketiga adalah rasa cinta dan kasih sayang yaitu kebutuhan untuk memiliki dan dimiliki, antara lain memberi dan menerima kasih sayang, kehangatan, persahabatan, mendapat tempat dalam keluarga, kelompok sosial, dan sebagainya, kebutuhan keempat adalah kebutuhan akan harga diri maupun perasaan dihargai oleh orang lain kebutuhan ini terkait, dengan keinginan untuk mendapatkan kekuatan, meraih prestasi, rasa percaya diri dan kemerdekaan diri. Selain itu, orang juga memerlukan pengakuan dari orang lain, dan yang terakhir/ke lima kebutuhan aktualisasi diri, merupakan kebutuhan tertinggi 20 dalam hierarki Maslow, berupa kebutuhan untuk berkontribusi pada orang lain atau lingkungan serta mencapai potensi diri sepenuhnya.

Nilai Budaya Masyarakat

Setiap masyarakat memiliki kebudayaan tertentu. Budaya tersebut merupakan bagian dari kehidupan masyarakat (Zulkifli, 2008). Nilai budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat. Suatu sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi, yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem-sistem tata kelakuan manusia lain yang tingkatnya lebih konkret, seperti aturan-aturan khusus, hukum dan norma-norma, semuanya juga berpedoman kepada sistem nilai budaya itu (Koentjaraningrat, 2008).

Nilai lokal adalah nilai yang tumbuh dalam suatu konteks budaya tertentu, terbatas untuk suatu kelompok masyarakat tertentu. Nilai tidak berdiri sendiri dalam kondisi vakum, tetapi selalu terkait dengan konteks kehidupan sekelompok individu, yang selanjutnya dipengaruhi oleh lingkungan alam, iklim, sosial-

ekonomi, dan lain-lain. Pemahaman akan perilaku manusia, yang terkait dengan pemahaman akan sistem nilai yang mempengaruhi perilaku akan sangat berpengaruh dalam mengembangkan perilaku positif (Heriati, 2003).

Tahapan dalam melakukan kegiatan tukang *Tibo*

Dalam melakukan tahapan kegiatan tukang *Tibo* ini, hal pertama yang harus diperhatikan terlebih dahulu adalah:

1) Pengamatan

Tukang *Tibo* melakukan pengamatan langsung ke lahan pertanian untuk melihat bahan yang akan dibeli /diborong. Tukang *Tibo* melakukan tahapan pengamatan ini paling banyak 3 sampai 4 kali dalam seminggu, setelah melakukan pengamatan tukang *Tibo* kemudian melakukan negosiasi dengan pemilik bahan dan setelah terjadi kecocokan harga dengan pemilik dan pemborong (tukang *Tibo*) barulah bahan tersebut dipanen.

- 2) Proses pengerjaan bahan yang akan dipanen

Proses pengerjaan ini tukang *Tibo* memerlukan beberapa orang pekerja untuk memanen dan mengangkut bahan yang dipanen.

- 3) Pemasaran/penjualan

Dari hasil pemborongan bahan yang sudah dipanen, tukang *Tibo* kemudian membawa bahan tersebut ke pasar dan kios-kios kecil yang berdagang di pinggir jalan serta kepada pedagang-pedagang keliling yang sudah berlangganan untuk dijual.

- 4) Hasil yang diperoleh tukang *Tibo*

Setiap usaha tukang *Tibo* tentu membutuhkan *input* untuk menghasilkan *output* sehingga produksi hasil yang dihasilkan akan dinilai secara ekonomis berdasarkan biaya yang dikeluarkan dan penerima yang diperoleh. Dari penghasilan yang diperoleh tukang *Tibo* per bulannya bisa mencapai 14.400.000, hasil yang diperoleh ini belum terpotong modal pada saat pemborongan bahan dan gaji untuk para pekerja. Sedangkan untuk penghasilan per minggunya bisa mencapai 5.000.000 sudah terpotong modal

dan gaji para pekerja. Dan penghasilan tukang *Tibo* per harinya bisa mencapai 800.000 ribu sekian. Tergantung dengan hasil pemborongan dan hasil penjualannya, jika pemborong (tukang *Tibo*) tidak mendapatkan hasil tawaran yang diberikan kepada penjual atau pemilik lahan maka penghasilan yang diperoleh tukang *Tibo* tentu tidak mencapai 800.000 sekian per harinya.

Hambatan

Setiap aktivitas yang dilakukan tukang *Tibo* pasti akan menemukan hambatan ataupun kendala, secara teknis maupun non teknis. Baik dalam proses pemborongan dan penjualan.

Hambatan tersebut berupa cuaca yang tidak menentu dan harga pasaran yang tidak stabil kadang dan kadang turun.

Strategi adaptasi kehidupan sosial ekonomi tukang *Tibo*

Strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan perubahan dalam kaitan jangka panjang, program tindak lanjut, serta alokasi sumber daya. Arti kata strategi adalah cara bertahan, mencapai tujuan dalam hidup atau target seseorang atau kelompok orang dalam menjalankan usahanya atau dalam

menjalakan profesi pekerjaan yang digunakan dalam jangka panjang, tiap pekerja mempunyai target sasaran yang diinginkan dalam apa yang telah ditekuninya sejak lama seperti profesi tukang *Tibo* yang mampu bertahan dengan hasil yang berlangsung sejak lama.

- 1) Strategi aktif, yaitu yang mengoptimalkan segala potensi keluarga. Seperti keluarga tukang *Tibo* di Kecamatan Modinding yang melakukan strategi aktif yakni dengan cara apa bila mereka memiliki anak yang sudah cukup umur sehat jasmani dan rohani melakukan pekerjaan lain. Misalnya laki-laki sebagai tukang *Tibo* dan perempuan sebagai pekerjanya.
- 2) Strategi pasif, yaitu dengan mengurangi pengeluaran keluarga dan mengatur kebutuhan keluarga seperti misalnya membeli kebutuhan yang diperlukan saja.
- 3) Strategi jaringan, yaitu dengan menjalin relasi formal maupun informal di lingkungan yang mana seperti strategi tetap kompak bersama sesama tukang *Tibo*, para pekerja, dan konsumen. Serta adil dalam

mendapatkan hasil dari pekerjaannya.

Adaptasi merupakan suatu yang harus menanggulangi situasi ekonomi yang gawat. Sistem-sistem sosial yang harus menghadapi lingkungannya. Permasalahannya yaitu harus ada penyesuaian dari sistem itu terhadap tuntutan kenyataan yang keras dan tidak dapat diubah. Karena datang dari lingkungan adaptasi terhadap lingkungan dibentuk dari tindakan yang diulang-ulang dan merupakan bentuk penyesuaian terhadap lingkungan.

Menurut Bennet (1976) tindakan yang diulang-ulang akan membentuk dua kemungkinan, yaitu tindakan penyesuaian yang berhasil sebagaimana yang diharapkan, atau sebaliknya tindakan yang tidak memenuhi harapan. Gagalnya suatu tindakan akan menyebabkan stres yang berlanjut, yaitu berpengaruh pada kondisi individu maupun respons atau tanggapan individu terhadap lingkungannya. Menurut Bell (1978) apabila tindakan itu berhasil maka akan terjadi penyesuaian-penyessuaian individu dengan lingkungannya.

Batasan pengertian dari adaptasi sosial, yakni:

- 1) Proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan.
- 2) Penyesuaian terhadap norma-norma untuk menyalurkan tegangan.
- 3) Proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah.
- 4) Mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan.
- 5) Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem.
- 6) Penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi alamiah.

Batasan-batasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa adaptasi merupakan proses penyesuaian. Penyesuaian dari individu, kelompok, maupun unit sosial terhadap norma-norma, proses perubahan, ataupun suatu kondisi yang diciptakan.

Adapun proses penyesuaian tersebut dilakukan dengan tujuan tertentu di antaranya:

- 1) Mengatasi halangan-halangan dari lingkungan.
- 2) Menyalurkan ketegangan sosial.
- 3) Mempertahankan kelanggengan kelompok atau unit sosial.
- 4) Bertahan hidup.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Kehidupan Sosial Ekonomi Tukang *Tibo* di Kecamatan Modoinding Minahasa selatan maka penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa. pendapatan informan dalam usaha yang dilakukan tukang *Tibo* diperoleh sebesar Rp. 11.400.000. Di mana total penerimaan Rp. 5.000.000. dan pendapatan dari hasil pekerja sampingan yang diperoleh Rp. 6.400.000.

DAFTAR PUSTAKA

- Afuah, Allan. 2004. *Business Models : A Strategic Management Approach*. New York: Mc Graw-Hill.
- Agustino Leo. 2008. *Dasar Dasar Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Alisjahbana. 2006. *Marginalisasi Sektor Informal Perkotaan*. Surabaya: ITS Press.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Lincolin. 2010. *Ekonomi Pembangunan, Edisi 5*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Dayana, Nezia Octa Dayana. 2016. *Analisis Pengaruh Modal Usaha, Jam Kerja, Tingkat Pendidikan, dan Umur Terhadap Pendapatan Pedagang Di Sekitar Kawasan Wisata (Studi Kasus Pada Makam Bung Karno Kota Blitar)*" Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Vol 5, No 1 tahun 2016.
- Gumoyo Mumpuni Ningsi, 2020 : *Ketahanan Pangan di Tengah Pandemi*.
- Heriati, Tati. 2003. *Perspektif Ekonomi dalam Investasi Pendidikan sebagai Upaya Pengembangan Sumber Daya Manusia (Investment in Human Capital)*. Metalogika Volume 6 No.1 Januari 2003.
- Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.
- Klaus Krippendorff, 1933. *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Maslow, Abraham H. 2010. *Motivasi dan Kepribadian*. Jakarta: Rajawali.
- Moleong Lexy J. 2004, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja _____, 2011, *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution. 1998. *Metodologi Penelitian Naturalistik*. Bandung: PN. TARSITO

- Phil. Astrid S. Susanto. 1999. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Raja Garindo Press.
- Sapari, Muhammad. 2016. *Analisis Pendapatan Pedagang Sayur Keliling di Desa Purwodadi Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Naga Raya*. Skripsi Program Sarjana. Universitas Teuku Umar.
- Soekanto, S. 2007. *Pengantar Ekonomi Perusahaan. Edisi Revisi, Cetakan Ke-17*. Yogyakarta: Hanidita
- Sri Usmiati, D. Setyaningsih, E.Y Purwani, S. Yuliani, dan Maria O.G. 2005. *Karakteristik Serbuk Labu Kuning (Cucurbita moschata)*. J. Teknologi dan Industri Pangan Vol. XVI No.2.
- Sugiarto, dkk. 2002. *Manajemen Produksi (Pengendalian Produksi)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta
- Suharto, Edi. 2009. *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarti. 2003. *Ekonomi Lokal. Jurusan Ilmu Sosial Ekonomi*, Bogor: IPB.
- Suparlan, Parsudi. 1993. *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Timbongol, Varen C. 2020. *Strategi Pemerintah Daerah Kabupaten Minahasa Selatan dalam Meningkatkan Pembangunan Sektor Pertanian di Kecamatan Modinding*. Jurnal Eksekutif Vol. 1 No. 4 Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Wahyono, Budi. 2017. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang di Pasar Bantul Kabupaten Bantul*. Jurnal Pendidikan dan Ekonomi. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta Volume 6 Nomor 4 tahun 2017
- World Health Organization (WHO). 2016. *Asthma Fact Sheets*. Diunduh dari <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs307/en/> 16November 2016.
- Zulkifli. 2008. *Manajemen Sistem Informasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama